

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABŪ NASHR AL-  
FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU TENTANG KONSEP  
KEBAHAGIAAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

Disusun Oleh :

Muhammad Khabib Maulana

NIM. 19105010028

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-207/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABU NASHR AL-FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU  
TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KHABIB MAULANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010028  
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65b6f0c0-04029

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 65b2ffeaf0ff48

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 65b350185dabe

Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 65b70e187844f

Yogyakarta, 12 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED



## SURAT PERSETUJUAN

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Khabib Maulana  
Lamp : -  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

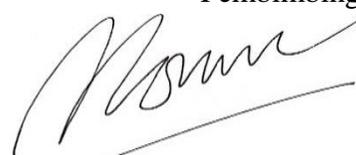
Nama : Muhammad Khabib Maulana  
NIM : 19105010028  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABŪ  
NASHR AL-FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU  
TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 09 Januari 2024  
Pembimbing

  
**Novian Widiadarma, S.Fil., M.Hum.**

**NIP. 19741114 200801 1 009**

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khabib Maulana  
NIM : 19105010028  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABU NASHR AL-FARABI DAN CHUANG TZU TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 09 Januari 2024  
Yang menyatakan,



Muhammad Khabib Maulana  
NIM 19105010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Semuanya itu relatif, jadilah *Aku* disetiap laku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini saya persembahkan kepada mereka yang lelah dalam sengsara dan ingin merasa bahagia.



## ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan suatu topik pembahasan abadi yang akan relevan disetiap zaman dan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep kebahagiaan menurut perspektif dua tolak terkenal, yaitu al-Fārābī dan Chuang Tzu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), memakai studi komparasi yang menggunakan pendekatan historis-filosofis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis untuk menyajikan data.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa: *Pertama*, menurut al-Fārābī, Kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi (*Absolute Good*). Untuk mencapai kebahagiaan, maka seseorang harus melalui empat cara, yaitu *Satu*, niat dan kehendak. *Dua*, pengulangan hal baik. *Tiga*, memanfaatkan empat keutamaan (keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlak, dan keutamaan amalia atau berkreasi) secara penuh. *Empat*, memiliki keutamaan moderat (keutamaan tengah-tengah); *Kedua*, kebahagiaan bagi Chuang Tzu merupakan hal yang otomatis akan diperoleh saat seseorang menjalani kehidupannya selaras dengan jalan *Tao*. Hal pertama kali yang perlu dilakukan manusia untuk berjalan di jalan *Tao* adalah dengan mengetahui dan memahami akan kodrat—*Te*—nya sendiri dengan menggunakan kemampuan bawaan alami manusia, yaitu pengenalan dan pemahaman kognitif. Setelah mengetahui tentang kodratnya sendiri, orang tersebut hendaknya bebas dalam menjalankan kodratnya sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain yang akan menghambat proses pengembangan kodratnya; *Ketiga*, persamaan yang dapat ditemukan oleh peneliti ada 4, yaitu: *Satu*, kehidupan sederhana sebagai media mencapai ketenangan dan kebahagiaan. *Dua*, menggunakan kemampuan bawaan alamiah manusia akan membawanya kepada kebahagiaan. *Tiga*, keduanya sama-sama berpendapat bahwasannya dengan mengikuti kodrat yang dimilikinya akan membawa manusia kepada kebahagiaan. *Empat*, kedua konsep kebahagiaan mereka sama-sama bersifat individu. Adapun perbedaan yang ditemukan penulis juga ada 2, antara lain: *Satu*, perbedaan pandangan keduanya tentang kebahagiaan. *Dua*, pendekatan yang digunakan. Al-Fārābī lebih menekankan pada akal rasio, sedangkan Chuang Tzu pada Intuisi.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan, al-Fārābī, Chuang Tzu, Komparasi.

## ABSTRACT

Happiness is an eternal topic of discussion that will be relevant in every time and place. This research aims to discuss the concept of happiness from the perspective of two famous scholars, namely al-Fārābī and Chuang Tzu. This research uses a qualitative method through library research, using a comparative study that uses a historical-philosophical approach. In addition, this research also uses descriptive analysis method to present the data.

This research resulted in a conclusion that: *First*, according to al-Fārābī, Happiness is the highest good (*Absolute Good*). To achieve happiness, one must go through four ways, namely *One*, intention and will. *Two*, repetition of good things. *Three*, making full use of the four virtues (theoretical virtue, intellectual virtue, moral virtue, and amalia or creative virtue). *Four*, having the virtue of moderation (the virtue of the middle); *Second*, happiness for Chuang Tzu is something that will automatically be obtained when a person lives his life in harmony with the Taoist path. The first thing a human being needs to do to walk the path of *Tao* is to know and understand his or her own nature—*Te*—by using the innate ability of human nature, namely cognitive recognition and understanding. After knowing about one's own nature, one should be free to practice one's own nature without any interference from others that would hinder the process of developing one's nature; *Third*, there are 4 similarities that can be found by researchers, namely: *One*, simple life as a medium to achieve peace and happiness. *Two*, using man's natural innate abilities will lead him to happiness. *Three*, both of them are of the opinion that following their nature will lead humans to happiness. *Fourth*, both of their concepts of happiness are individual. As for the differences found by the author, there are also 2, among others: *One*, the difference in their views on happiness. *Two*, the approach used. Al-Fārābī emphasizes more on reason, while Chuang Tzu on Intuition.

**Keywords:** Happiness, al-Fārābī, Chuang Tzu, Comparison.

## KATA PENGANTAR

Segala pujian dan syukur kulantunkan kepada Allah SWT. karena tanpa kehendak-Nya, penulis tidak akan bisa menyelesaikan tulisan ini. Tidak lupa juga dengan segala sholawat yang setiap hari mengalir kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang dengan syafaatnya membawa angin sejuk kepada semua umatnya. Penulis juga menyadari banyak pihak yang sudah berjasa dalam proses penyelesaian tulisan ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk dukungan, baik lahir maupun batin, kepada yang terhormat:

1. Kepada orang tua, nenek, adik, dan semua paman juga tante yang selalu membantu saya baik secara lahir maupun batin.
2. Kepada bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Falsafat Islam.
5. Kepada bapak Novian Widiadarma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga merupakan dosen pembimbing skripsi penulis yang mengarahkan penulis dengan kesabaran dan ketelitiannya dalam menyusun skripsi. Masukan dari beliau banyak memberikan ilmu baru bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik penulis selama menjalani perkuliahan

S1 di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

7. Kepada Bapak Sugeng selaku TU Fakultas Ushuluddin yang membantu mempermudah jalan administrasi sehingga penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengenalkan penulis kepada Filsafat, Tasawuf dan juga Kalam.
9. Kepada semua teman-teman penulis selama hidup di Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Semoga Rahmat Allah SWT. selalu menyertai kalian.

Penulis haya bisa mengucapkan banyak terimakasih dan juga doa supaya semuanya mendapatkan balasan yang berkali-kali lipat oleh Allah SWT. atas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis. Amin. Penulis juga menyadari bahwasannya tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kritikan yang membangun demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 08 Januari 2024.

Penulis,



Muhamad Khabib Maulana

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُعَدَّة	Ditulis	muta`addidah
عِدَّة	Ditulis	`iddah

### C. Ta Marbutah di akhir kata

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	`illah

(ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

#### 2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-Auliyā'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A fa'ala
فَعَلِ	Kasrah	Ditulis	I Žukira
فَعَلْ	Dammah	Ditulis	U Yažhabu

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū

فُرُوضٌ	ditulis	furūd
---------	---------	-------

## F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaul

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
لَيْنٌ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

### 1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَّاسُ	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

### I. Penyusunan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	zawi al-Furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

### J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ      Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān

## **K. Pengecualian**

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	i
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	7
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	10
1. Pendekatan Historis.....	11
2. Pendekatan Filosofis .....	12
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	12
<b>BAB II</b>	
<b>KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF</b> ..	15
<b>A. Definisi Kebahagiaan</b> .....	15
<b>B. Kebahagiaan dalam Perspektif Tokoh Islam</b> .....	16
1. Kebahagiaan menurut Ibn Sina .....	16
2. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali .....	17

3. Kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim .....	20
C. Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat .....	24
1. Kebahagiaan menurut Aristoteles dan Plato .....	24
<b>BAB III</b>	
<b>KONSEP KEBAHAGIAAN ABŪ NASHR AL-FĀRĀBĪ .....</b>	<b>27</b>
A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Abū Nashr Al-Fārābī 27	
B. Pemikiran Abū Nashr Al-Fārābī tentang Kebahagiaan .....	33
C. Cara mendapatkan Kebahagiaan menurut Abū Nashr Al-Fārābī .....	34
1. Niat dan Kehendak .....	35
2. Pengulangan Hal Baik .....	36
3. Empat Keutamaan .....	36
4. Keutamaan Moderat .....	42
D. Hubungan antara Akhlak dan Kebahagiaan .....	43
<b>BAB IV</b>	
<b>KONSEP KEBAHAGIAAN CHUANG TZU .....</b>	<b>45</b>
A. Biografi Chuang Tzu .....	45
B. Latar Belakang Pemikiran Chuang Tzu .....	50
C. Aliran Taoisme .....	53
D. Pemikiran Chuang Tzu tentang Kebahagiaan dan Cara Mendapatkannya .....	56
<b>BAB V</b>	
<b>KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN AL-FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU .....</b>	<b>64</b>
A. Titik Temu Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu	65
1. Bahagia dalam Kesederhanaan .....	65
2. Pemanfaatan Kemampuan Bawaan .....	69
3. Mengikuti Kodrat Menuju Kebahagiaan .....	74
4. Sifat Kebahagiaan .....	77
B. Titik Pisah Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu	79

1. Pandangan tentang Tujuan Manusia.....	80
2. Antara Akal dan Rasa .....	81
C. Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu ...	86
1. Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī.....	86
2. Relevansi Konsep Kebahagiaan Chuang Tzu .....	87
<b>BAB VI</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	90
A. KESIMPULAN .....	90
B. SARAN.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Titik Temu, Titik Pisah, dan Sumber Ketidak Bahagiaan Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu .....	84
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dengan pelbagai keinginan dan harapan. Dalam kehidupan manusia, salah satu keinginan dan harapan terbesar mereka adalah tercapainya kebahagiaan dalam hidup. Secara harfiah, definisi dari kebahagiaan adalah suatu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemanjuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, bahagia berasal dari kata *al-Sa'ādah* yang berarti keberuntungan atau kebahagiaan.<sup>2</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwasannya kebahagiaan merupakan suatu emosi atau perasaan dan keadaan tenteram secara lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun. Namun, secara istilah kebahagiaan memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Jika seseorang ditanya dengan pertanyaan “kebahagiaan itu apa?” bisa dipastikan bahwa setiap individu akan mempunyai kriteria dan definisinya masing-masing mengenai kebahagiaan. Seseorang akan mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah tentang mempunyai uang yang melimpah, yang lain mengatakan bahwa untuk bahagia, yang terpenting adalah mempunyai pekerjaan yang menjanjikan, mempunyai rumah mewah, mobil mewah, mempunyai banyak perhiasan, tabungan yang banyak, berlibur ke luar negeri, berfoya-foya, memakan makanan mewah tanpa mengkhawatirkan biaya, ada juga yang berpatok pada bentuk wajah, bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, dan model rambut. Juga sebaliknya, ada yang menggambarkan kebahagiaan dengan

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/bahagia>.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), h.205.

suatu hal yang sangat sederhana, seperti bisa bangun setelah tidur, makan secukupnya, bisa bernafas, mempunyai anggota tubuh yang lengkap dan masih bisa berfungsi dengan baik, hidup dalam kecukupan dan kesederhanaan, mempunyai keluarga yang harmonis, dan lain sebagainya.

Tidak ada manusia di dunia ini yang menginginkan hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan, manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidup mereka dan berusaha keras untuk mewujudkannya, karena kebahagiaan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasannya kebahagiaan sendiri menjadi satu hal yang sangat penting untuk menjalani setiap aspek dalam kehidupan manusia. Karena manusia yang bahagia cenderung melakukan kebaikan atau suatu perbuatan yang positif dan segala suatu hal yang positif akan melahirkan hal positif lainnya.

Karena hal-hal yang telah disebutkan dalam paragraf-paragraf diatas, topik tentang kebahagiaan menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas, relevan, dan selalu menjadi perbincangan yang melintasi zaman dan tempat. Adapun topik yang sering dibahas adalah bagaimana cara seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Apakah kebahagiaan itu bersifat materi yang dimana kebahagiaan tertinggi merupakan suatu hal yang bisa didapatkan ketika di dunia, atau kebahagiaan itu ada kaitannya dengan rohani yang menjelaskan bahwasannya kebahagiaan tertinggi itu tidak ada di dunia, melainkan di akhirat kelak. Ada juga yang menggabungkan antara keduanya, bahwa kebahagiaan tertinggi itu bisa diperoleh baik itu di dunia maupun di akhirat.

Ada banyak sekali pemahaman tentang kebahagiaan, mulai dari para tokoh terkenal, para pemuka agama, para filsuf, hingga para motivator

dengan segala perbedaan mereka dalam mendeskripsikan kebahagiaan. Diantaranya ada pendapat dari filsuf Yunani terkenal, yaitu Sokrates. Dia berpendapat bahwasannya budi adalah tahu. Orang yang mempunyai pengetahuan dengan sendirinya akan berbudi baik. Untuk mencapai kesenangan dalam hidup, kebaikan merupakan sebaik-baiknya jalan untuk mencapainya. Bagi Sokrates, tujuan etik adalah agar mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup.<sup>3</sup>

Namun, Sokrates tidak mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidup lebih lanjut, sehingga para muridnya memberikan pendapat mereka masing-masing. Salah satu muridnya adalah Plato. Dalam konsep ideanya, Plato menganggap bahwa kebahagiaan tertinggi itu tidak bisa didapatkan di dunia, kebahagiaan tertinggi itu bisa didapatkan jika jiwa seseorang berpisah dengan jasadnya. Bagi Plato, kebahagiaan tertinggi itu tidak ada pada jasad seseorang, melainkan ada di jiwanya. Karena menurut Plato, jika jiwa seseorang masih melekat pada jasad yang kotor dan segala urusannya, hal itu menandakan bahwa orang tersebut belum bisa dikatakan mencapai kebahagiaan tertinggi. Karena baginya, kebahagiaan tertinggi bisa diperoleh ketika di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Selanjutnya adalah Aristoteles. Pandangannya tentang kebahagiaan jiwa berbeda dengan gurunya, Plato. Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani dan merupakan muridnya Plato, Dia belajar dari Plato selama 20 tahun ketika berada di Athena.<sup>5</sup> Dia mempunyai beberapa karya di berbagai bidang, antara lain: puisi, retorika, logika, politik, pemerintahan, fisika,

---

<sup>3</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), h.83.

<sup>4</sup> Endrika Widdia Putri, *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Fārābī*, (*THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, vol. 19, no. 1, 2018), h. 97.

<sup>5</sup> Aristoteles - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

metafisika, biologi, dan zoologi.<sup>6</sup> Nama Aristoteles cukup terkenal bersama dengan Plato dan Sokrates dalam dunia filsafat, baik di Barat maupun di Timur. Pemikiran mereka juga cukup berpengaruh dalam dunia filsafat, khususnya di Barat.

Berbeda dengan gurunya, Plato, dalam memandang kebahagiaan tertinggi,<sup>7</sup> Aristoteles menganggap bahwa kebahagiaan adalah kehidupan yang baik. Kebahagiaan itu merupakan suatu kebaikan intrinsik dan merupakan tujuan dari setiap individu.<sup>8</sup> Seorang manusia dapat memperoleh kebahagiaan tertinggi jika dia dapat mengusahakannya dengan keras.<sup>9</sup> Karena baginya, kebahagiaan merupakan suatu hal yang kita cari untuk diri kita sendiri (*Eudaimonia*).<sup>10</sup> Menurut Aristoteles, manusia akan bahagia jika dia melaksanakan moralnya. Dia berpendapat jika manusia telah mencapai kebahagiaan, maka manusia itu tidak akan menginginkan apapun lagi.<sup>11</sup> Jadi, kebahagiaan merupakan kehidupan yang terintegrasi

---

<sup>6</sup> Dalam beberapa karyanya, Aristoteles beranggapan bahwa makhluk yang benar-benar merasakan bahagia adalah makhluk yang mempunyai akal budi saja. Karena makhluk yang berakal budi sajalah yang bisa merenungkan dan menyadari keadannya, serta mereka juga dapat mengerti kepuasan yang sedang mereka alami. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan subjektif, dimana orang tersebut merasakan kepuasan dalam keinginannya dan menyadari bahwa dirinya memiliki suatu hal yang baik. Keadaan yang telah disebutkan sebelumnya hanya dapat dimiliki oleh mereka yang mampu merenungkan dan sadar akan dirinya sendiri, dengan kata lain makhluk yang memiliki akal budi. Simon Petrus L Tjahjadi, *Pustaka Filsafat PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta, Kanisius: 2004), h. 63.

<sup>7</sup> Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 27-28.

<sup>8</sup> Robert C Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, ter. Andre Karo-Karo, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 73.

<sup>9</sup> Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAN-IB Press, 2006), h. 50.

<sup>10</sup> Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, h. 72.

<sup>11</sup> Frans Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 3.

dan memuaskan.<sup>12</sup> Dari hal yang sudah dijelaskan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Aristoteles adalah tercapainya (materi) apa yang kita inginkan di dunia ini. Jadi, kebahagiaan tertinggi bisa dicapai di dunia ini, karena kebahagiaan itu sendiri terikat dengan materi.

Selain para filsuf Yunani, ada beberapa filsuf muslim yang juga mempunyai pandangan tentang kebahagiaan, salah satunya adalah al-Fārābī. al-Fārābī memiliki dua karya tulis yang membahas tentang kebahagiaan yang berjudul *Tahsil al-Sa'ādah* dan *Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Menurut al-Fārābī, kebahagiaan manusia itu terletak pada kesempurnaan jiwanya yang dimana tidak lagi menggantungkan suatu materi dalam eksistensinya.<sup>13</sup> Baginya, untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (baik dunia maupun akhirat), manusia (dalam ruang lingkup bangsa maupun masyarakatnya) harus memenuhi empat hal utama. Empat hal itu diantaranya adalah (1) Keutamaan teoritis; (2) Keutamaan intelektual; (3) Keutamaan akhlaki; (4) Keutamaan amali.<sup>14</sup> Dengan hal-hal yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwasannya dalam pandangan al-Fārābī, kebahagiaan tertinggi itu dapat dicapai manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah mengambil beberapa pendapat dari para filsuf Barat tentang kebahagiaan, penulis akan mengambil pendapat salah satu filsuf Timur yang terkenal sebagai salah satu tokoh dalam agama *Tao*, yaitu Chuang Tzu. Chuang Tzu berpendapat bahwasannya kebahagiaan itu bukanlah hal utama yang harus dikejar manusia. Karena baginya, kebahagiaan merupakan hal

---

<sup>12</sup> Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo-Karo, h. 76.

<sup>13</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yuhdian Wahyudi dan kawan-kawan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, bag. I, cet. ke-4, 1996) h. 32.

<sup>14</sup> Abū Nashr Al-Fārābī, *Tahsil al-Sa'ādah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 25.

yang seharusnya didapatkan oleh manusia ketika manusia itu hidup sebagaimana adanya (mengikuti kodrat alaminya). Dia memberikan pengandaian tentang pengenalan dan pemahaman kognitif dalam menjalani kehidupan, yang dimana keduanya akan berkorelasi dengan pengalaman. Kedua kemampuan alamiah manusia inilah yang akan saling melengkapi satu sama lain selama manusia itu mengusahakan dirinya untuk hidup selaras dengan jalan *Tao* (*Nature*). Menurutnya, ketika manusia mengusahakan untuk hidup dijalan *Tao*, saat itu pula manusia akan merasakan kebahagiaan. Ada sebuah kutipan dalam bukunya yang berjudul *Chuang Tzu*, yang memiliki arti: “ikuti sifat umum dari keseluruhan alam, maka mereka akan bahagia”.<sup>15</sup>

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf diatas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti pemikiran dua pandangan tokoh yang cukup terkenal. Dimana kedua tokoh ini mempunyai latar belakang pemikiran filsafat yang berbeda. Salah satu tokohnya berasal dari zaman China Kuno yang juga merupakan salah seorang tokoh penting aliran *Tao*, Chuang Tzu dan lainnya adalah seorang cendekiawan muslim yang juga dikenal sebagai filsuf Islam abad pertengahan, yaitu al-Fārābī. Karena penulis merasa bahwa pemikiran mereka tentang kebahagiaan masih relevan untuk diaktualisasikan dewasa ini. Walaupun tentunya ada perbedaan pandangan dalam nilai-nilai tentang kebahagiaan, di sisi lain akan ditemukan pula kesamaan antar kedua pandangan tokoh ini, yang penulis rasa akan memperkaya dan menambah pengetahuan juga wawasan manusia-manusia zaman ini. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABŪ NASHR AL-**

---

<sup>15</sup> Chuang Tzu, *Chuang-Tzu: A New Selected Translation with an Exposition of the Philosophy of Kuo Hsiang*, terj. Fung Yu-lan, (Heidelberg: Springer, 2015), h. 13.

## **FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan sebelumnya, perumusan masalah penelitian ini akan dibagi sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikirannya al-Fārābī tentang kebahagiaan dan cara untuk mendapatkannya?
2. Bagaimana konsep pemikirannya Chuang Tzu tentang kebahagiaan dan cara untuk mendapatkannya?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara kedua konsep pemikiran kebahagiaannya al-Fārābī dan Chuang Tzu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan konsep kebahagiaannya al-Fārābī dan Chuang Tzu.
2. Menjelaskan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan menurut al-Fārābī dan Chuang Tzu.
3. Mengetahui apa persamaan dan perbedaan antara kedua konsep kebahagiaan dari dua tokoh (al-Fārābī dan Chuang Tzu) tersebut.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah referensi yang tercantum dalam jurnal, buku, dan skripsi yang mengulas tema yang akan dikaji untuk mendukung penulis guna mengamati konsep dan pendapat tentang tema tersebut, yang sebelumnya sudah ditelaah penulis terdahulu. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menganalisis suatu poin tambahan dalam penulisan ini

dengan membandingkan hasil penulisan yang sudah ada.<sup>16</sup> Maka penelitian tentang komparasi pemikirannya al-Fārābī dan Chuang Tzu tentang konsep kebahagiaan ini selaras, karena walaupun penulis telah menemukan beberapa penelitian yang sudah pernah membahas tentang konsep kebahagiaannya al-Fārābī maupun Chuang Tzu, tetapi penulis tidak menemukan adanya penelitian yang pernah mencoba untuk mengkomparasikan keduanya. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan data ilmiah dan mampu memperkaya pengetahuan serta pemahaman tentang tema kebahagiaan, khususnya pemikirannya al-Fārābī dan Chuang Tzu. Penulis juga berharap kalau penelitian ini menjadi sumbang asih bagi pembaca dalam pemahaman juga penerapan tentang kebahagiaan. Berikut beberapa penelitian yang penulis paparkan, antara lain:

1. Sebuah jurnal yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Endrika Widdia Putri, dengan judul *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Fārābī* yang terbit di *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, volume 19, nomor 1 pada Juni, 2018.<sup>17</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode penelitiannya. Dalam jurnalnya, Putri menyebutkan bahwa menurut al-Fārābī kebahagiaan itu merupakan kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, yang merupakan suatu puncak atau tujuan akhir dalam segala aktivitas manusia hidup di dunia ini. Dia mengatakan jika

---

<sup>16</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

<sup>17</sup> Endrika Widdia Putri, *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Fārābī*, (*THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, vol. 19, no. 1, 2018).

manusia ingin bahagia, hendaknya manusia itu memperbagus akhlakunya terlebih dahulu, karena bagusnya akhlak adalah tanda bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang sehat dan menjadikannya lebih mudah untuk mencapai kebahagiaan.

2. Dalam penelitian jurnal yang ditulis oleh Stephanus Djunatan yang berjudul “*Menjadi Bahagia di Jalan Dao: Kebahagiaan Sejati Menurut Chuang Tzu*” diterbitkan di Melintas pada tahun 2020<sup>18</sup> ini menginterpretasikan bahwa kebahagiaan dimulai dari hakikat pengalaman atau rasa bahagia pada diri sendiri. Jurnal ini juga menjadi salah satu referensi yang cukup penting bagi penulis untuk memahami pemikirannya Chuang Tzu dalam konsep kebahagiaan.
3. Menurut Siti Salbiyah dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Etika Politik Perspektif al-Fārābī*”<sup>19</sup> yang berfokus pada pemikiran etika politiknya al-Fārābī dalam kitab *Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Dia menjelaskan bahwasannya dalam etika politiknya al-Fārābī yang berpijak pada kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia, dia menjelaskan bahwa salah satu cara agar manusia mencapai kebahagiaannya adalah dengan dipimpin oleh pemimpin yang sesuai konsep kepemimpinannya al-Fārābī yang dimana seorang pemimpin itu harus mempunyai sifat seorang nabi dan filsuf. Dengan begitu, seorang pemimpin akan memimpin umatnya kearah kebahagiaan.

---

<sup>18</sup> Stephanus Djunatan, *Menjadi Bahagia di Jalan Dao (道): Kebahagiaan Sejati menurut Chuang Tzu (Zhuangzi, 莊子)*, (Melintas, vol. 36, no. 1, 2020), h. 24–46.

<sup>19</sup> Siti Salbiyah, *Etika Politik Perspektif al-Fārābī*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

4. Penelitian yang ditulis oleh Djoko Pitoyo dan dipublikasikan melalui jurnal Filsafat dari Universitas Gadjra Mada pada tahun 2006 ini berjudul “*Manusia Bijaksana menurut Taoisme*”.<sup>20</sup> Penelitian ini membahas tentang kebijaksanaan dalam hidup, kebahagiaan secara universal, dan zaman modern dalam pandangan Toisme beserta nilai-nilainya.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak yang mengkaji pembahasan tentang konsep kebahagiaannya al-Fārābī dan Chuang Tzu, tetapi penulis belum menjumpai penelitian yang mencoba untuk mengkomparasikan konsep pemikiran kebahagiaan kedua tokoh tersebut. Dan karena hal itulah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada tentang tema tersebut.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah dalam bidang pendidikan.<sup>21</sup>

Jenis penulisan ini termasuk kedalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek

---

<sup>20</sup> Joko Pitoyo, *Manusia Bijaksana Menurut Taoisme*, Jurnal Filsafat, vol. 16, no. 3 (2006), h. 250–276.

<sup>21</sup> Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6.

penelitian atau bisa dikatakan cara mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan.<sup>22</sup>

Sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data dan informasi yang sudah dihimpun di dalamnya. Selain itu, penulis juga menyajikan data dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan penulis untuk menguraikan dan menggambarkan data informasi yang sudah diperoleh dalam bentuk suatu kalimat yang disertai dengan sebuah kutipan-kutipan data.<sup>23</sup>

Setelah menguraikan secara teratur dari semua konsep yang sudah disampaikan oleh tokoh yang akan diteliti, hal ini menggambarkan kalau penelitian ini menggunakan metode komparasi, yaitu metode yang membandingkan secara objektif sebuah pemikiran dari dua tokoh atau lebih mengenai substansi yang akan dikaji dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, metode komparasi memiliki dua pendekatan yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu persamaan dan juga perbedaan, serta membandingkan pemikiran antara dua tokoh tersebut. Pendekatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis (historis-filosofis). Kedua pendekatan ini akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Historis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji biografi al-Fārābī dan Chuang Tzu dalam karyanya, khususnya konsep mereka tentang kebahagiaan. Karena untuk mengungkapkan sebuah pemikiran dari suatu

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 60-61.

<sup>23</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6.

tokoh, diperlukan pengetahuan tentang segala aspek tokoh tersebut, seperti riwayat kehidupan dan pengaruh sosial pada zaman tokoh tersebut. Karena bagaimanapun juga, lingkungan sosial dan latar belakang sejarah tokoh tersebut sangat mempengaruhi pemikirannya.

## **2. Pendekatan Filosofis**

Adapun pendekatan ini digunakan sebagai cara untuk mengkaji pemikiran dari kedua tokoh yang akan dibahas, yaitu al-Fārābī dan Chuang Tzu, khususnya tentang kebahagiaan secara kritis, reflektif dan evaluatif. Meskipun terdapat perbedaan pemikiran antara keduanya, dengan menggunakan pendekatan ini akan ditemukan suatu benang merah dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan kedua pendekatan diatas, penulis berharap mampu untuk menemukan sebuah hal baru tentang konsep kebahagiaannya al-Fārābī dan Chuang Tzu.

Untuk pengambilan sumber data primer penelitian ini penulis mengambinya dari buku-buku karya al-Fārābī, khususnya "*Tahsil al-Sa'ādah*" untuk al-Fārābī dan karyanya Chuang Tzu yang berjudul dengan namanya sendiri, *Chuang Tzu* yang diterjemahkan oleh beberapa tokoh, seperti Martin Palmer dan kawan-kawan, Fung Yu-lan, dan Wang Rongpei. Sementara untuk sumber data sekundernya, penulis mengambilnya dari sumber-sumber yang memiliki kaitan dengan tema penelitian ini, baik itu berupa artikel, jurnal, buku, ataupun sumber yang dipublikasikan dalam bentuk media internet.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memudahkan pembahasan materi dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan materi kedalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

## **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang alasan pengambilan tema penelitian, dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi suatu landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian ini.

## **BAB II            KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

Pada bab ini, penulis menjelaskan teori kebahagiaan dalam berbagai perspektif, sebagai berikut:

- A. Definisi Kebahagiaan
- B. Kebahagiaan dalam Perspektif Tokoh Islam
- C. Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat

## **BAB III            KONSEP KEBAHAGIAAN ABŪ NASHR AL-FĀRĀBĪ**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang salah satu tokoh utama dalam penelitian ini, yaitu Abu Nashr al-Fārābī, sebagai berikut:

- A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Abū Nashr Al-Fārābī
- B. Pemikiran Abū Nashr Al-Fārābī tentang Kebahagiaan
- C. Cara mendapatkan Kebahagiaan menurut Abū Nashr Al-Fārābī
- D. Hubungan antara Akhlak dan Kebahagiaan

## **BAB IV            KONSEP KEBAHAGIAAN CHUANG TZU**

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan tentang salah satu tokoh utama dalam penelitian ini, yaitu Chuang Tzu, sebagai berikut:

- A. Biografi Chuang Tzu
- B. Latar Belakang Pemikiran Chuang Tzu
- C. Aliran Taoisme
- D. Pemikiran Chuang Tzu tentang Kebahagiaan dan Cara Mendapatkannya

## **BAB V ANALISA KOMPARATIF PEMIKIRAN ABŪ NASHR AL-FĀRĀBĪ DAN CHUANG TZU TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan perbandingan guna mengetahui dimana titik temu dan titik pisah antara pemikiran kedua tokoh utama yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Abū Nashr Al-Fārābī dan Chuang Tzu tentang konsep kebahagiaan. Adapun pembagian sub babnya sebagai berikut:

- A. Titik Temu Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu
- B. Titik Pisah Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu
- C. Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Fārābī dan Chuang Tzu

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian ini.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa data dari karyanya al-Fārābī dan Chuang Tzu, penulis berusaha menyimpulkan di bab terakhir skripsi ini sesuai dengan rumusan masalah yang terletak di bab pertama sebagai berikut:

1. Kebahagiaan menurut al-Fārābī adalah suatu kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri atau bisa juga disebut *Absolute Good*. Dengan kata lain, kebahagiaan merupakan puncak dari perbuatan baik yang tidak ada lagi suatu kebaikan setelahnya. Untuk mencapai kebahagiaan maka seseorang harus melalui empat cara, yaitu *Pertama*, niat dan kehendak; *Kedua*, pengulangan hal baik; *Ketiga*, memanfaatkan empat keutamaan (keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlak, dan keutamaan amalia atau berkreasi) secara penuh; *Keempat*, memiliki keutamaan moderat (keutamaan tengah-tengah). Dan hasil puncak atau kebahagiaan sejati menurut al-Fārābī adalah terbentuknya suatu negara dengan masyarakat yang bahagia didalamnya atau dikenal dengan sebutan sebagai negara utama.
2. Menurut Chuang Tzu, kebahagiaan merupakan suatu hal yang akan secara otomatis didapatkan oleh seseorang yang menjalani kehidupannya selaras dengan jalan *Tao*. Chuang Tzu membagi kebahagiaan menjadi 2. Pertama ada kebahagiaan yang tersirat dalam suatu upaya untuk mengaktivasi suatu kemampuan alamiah bawaan yang bersifat inheren dan dimiliki oleh setiap

pribadi atau *Te*. Perasaan bahagia yang seperti ini akan muncul disaat kemampuan alamiah bawaan orang tersebut aktif didalam pikiran dan pengalaman bertindak yang sesuai bawaannya. Lalu yang kedua adalah suatu kebahagiaan yang tersirat ketika seseorang menjalani kehidupannya selaras dengan jalan *Tao*. Untuk bisa selaras dengan *Tao*, mulanya manusia harus mengetahui tentang dirinya dan kodratnya—*Te*—dengan memanfaatkan kemampuan bawaan alami manusia, yaitu pengenalan dan pemahaman kognitif—jenis kebahagiaan pertama. Setelah seseorang mengetahui kodratnya, hendaknya orang tersebut mengekspresikan kodratnya secara bebas tanpa adanya campur tangan orang lain yang bisa menghambat perkembangan kodratnya sendiri—jenis kebahagiaan kedua. Chaung Tzu juga berpendapat bahwasannya kehidupan yang selaras dengan *Tao* adalah kehidupan kebajikan. Kebajikan disini bukan berarti lawan dari kata keburukan, Chuang Tzu mengartikan kebajikan disini sebagai suatu kesederhanaan dan kealamian.

3. Persamaan dan perbedaan dalam konsep pemikirannya al-Fārābī dan Chuang Tzu mengenai konsep kebahagiaan sebagai berikut:
  - a. Kedua konsep pemikiran tersebut memiliki beberapa kesamaan yang ditemukan oleh penulis, antara lain:  
*Pertama*, tentang pilihan keduanya mengenai kehidupan dalam kesederhanaan untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan bahagia. *Kedua*, memanfaatkan kemampuan bawaan alami manusia sebagai cara untuk mendapatkan

kebahagiaan. *Ketiga*, mereka berdua sama-sama berpendapat bahwasannya kebahagiaan akan didapatkan oleh manusia jika dia memahami dan menjalankan kodratnya sebagai manusia. *Keempat*, konsep kebahagiaan dari kedua tokoh memiliki sifat yang sama, yaitu bersifat individual.

- b. Adapun tentang perbedaannya, penulis juga menemukan tiga poin yang membedakan kedua konsep ini, yaitu: *Pertama*, Pandangan mereka berdua tentang tujuan manusia memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Kedua*, pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami tentang bahagia sangat berbeda. Al-Fārābī dengan pendekatan yang menekankan pada akal rasio dan Chuang Tzu cenderung menggunakan intuisi.

## B. SARAN

Penelitian ini tentu saja masih belum sempurna dan masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap untuk terus melakukan kajian terhadap literatur-literatur filsafat kebahagiaan dengan salah satu tujuannya yaitu untuk melakukan kajian realitas tentang kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat. Supaya pembahasan tentang kebahagiaan yang sudah dibahas dalam penelitian ini bisa terealisasikan ke semua lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### *BUKU*

- Abdullah, M. Amin. *Aspek Epistemologis Falsafah Islam*. Yogyakarta: LSF. 1992.
- Al-Fārābī, Abū Nashr. *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fādilah*. Al-Atruk: al-Maktabah al-Azhar. cet ke-1. 1906.
- . *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Amman: Universitas Yordania. 1987.
- . *Tahsil al-Sa'adah*. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal. 1995.
- Al-Ghazali, Imam. *Proses Kebahagiaan*. terj. K.H. A. Mustofa Bisri. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa. 2020.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc. cet. VI. Jakarta: Darul Falah. 2005.
- . *Kunci Kebahagiaan*. terj. Abu Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Akbar Media, 2017.
- . *Madarijus Salikin: Pendakian menuju Allah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1999.
- Creel, H. G. *Chinese Thought-From Confucius to Mao Tse-Tun*. terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press. 1999.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Bandung: Bulan Bintang. 1986.
- Dedi, Suryadi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. cet. ke-1. 2009.

- Dkk, Poerwantana. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosdakarya. cet. ke-1. 1998.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan. cet. ke-4. 1981.
- Fakhry, Majid. *Al-Fārābī: Founder of Islamic Neoplatonism*. England: Oneworld Publications. 2002.
- Hasan, Mustafa. *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980.
- Heris, Hermawan. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Insan Mandiri. cet. ke-1. 2011.
- Koller, Jhon M. *Filsafat Asia*. terj. Donatus Sermada. Maomere: Flores Ledarero. 2010.
- Lasiyo. *Seri Filsafat Cina Taoisme*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 1994.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. terj. Yuhdian Wahyudi dkk. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. bag. I. cet. ke-4. 1996.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika. Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- . *Menjadi Manusia. Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Makdisi, George. *The Rise of Collage*. Edinburgh: Institution of Learning Islam and the West. 1981.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1997.

- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Rakhmat, Jaluddin. *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 1994.
- Riyadi, Slamet dan Fauzi Bahreisy. *Kīmiya' al-Sa'ādah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman. 2001.
- Solomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*. terj. Andre Karo-Karo dkk. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. cet. ke-3. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Mengenal lebih Dekat Agama Tao*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2010.
- Thawil, Taufiq. *Usus al-Falsafah*. Kairo: Nahdhah al-'Arabiyyah. cet. VII. 1979.
- Tibry, Ahmad. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*. Padang: IAN-IB Press. 2006.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi para Filosof dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

- Tzu, Chuang. *Chuang-Tzu: A New Selected Translation with an Exposition of the Philosophy of Kuo Hsiang*. terj. Fung Yu-lan. Heidelberg: Springer. 2015.
- . *The Book of Chuang Tzu*. terj. Martin Palmer dkk. USA: Penguin Group. 2007.
- Yu-lan, Fung. *Filsafat Cina*. terj. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Zhuangzi. *Zhuangzi*. terj. Wang Rongpei. Beijing: Foreign Language Press. 1999.
- JURNAL**
- Djunatan, Stephanus. *Menjadi Bahagia di Jalan Dao (道): Kebahagiaan Sejati menurut Chuang Tzu (Zhuangzi, 莊子)*. *Melintas*. vol. 36. no. 1. 2020.
- Hamedi, Afifeh. *Farabi's View on Happiness*. *International Journal of Advanced Research*. vol. 1. issue 7. 2013.
- Kusuma, Amir Reza. *Konsep Kebahagiaan menurut Ibn Sina*. *Jurnal Penelitian Medan Agama*. vol. 14. no. 01. 2023.
- Mulhayati, M. *Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syekh Muhammad Naquib al-Attas*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2018.
- Pitoyo, Joko. *Manusia Bijaksana menurut Taoisme*. *Jurnal Filsafat*. vol. 16. no. 3. 2006.
- Putri, Endrika Widdia. *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Fārābī*. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. vol. 19. no. 1. 2018.

Safitri, Yolanda. *Kebahagiaan Perspektif al-Fārābī*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.

Salbiyah, Siti. *Etika Politik Perspektif al-Fārābī*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

### **WEBSITE**

Diakses dari <https://kbbi.web.id/bahagia> pada tanggal 6 Desember 2023.

Diakses dari [Aristoteles - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) pada tanggal 7 Desember 2023.

Diakses dari [Membandingkan Tingkat Kesehatan Mental Global dengan Kondisi di Indonesia - GoodStats](#) pada tanggal 07 Januari 2024.

Diakses dari [Membandingkan Tingkat Kesehatan Mental Global dengan Kondisi di Indonesia - GoodStats](#) pada tanggal 07 Januari 2024.

